BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009: 127). Film telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni dan industri. Film adalah artefak budaya yang diciptakan budaya tertentu yang mencerminkan budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi mereka. Film ini dianggap sebagai bentuk seni yang penting. Sumber hiburan populer dan metode yang kuat untuk mendidik – atau mengindoktrinasi warga negara. Unsur-unsur visual dari film memberikan gambar gerakan universal kekuatan komunikasi.

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *ghrap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur yang terdapat dan menunjang sebuah karya film

adalah seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantomim dan novel. Keseluruhannya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Dewasa ini, film tidak hanya sebagai sebuah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna, melainkan sudah menjadi sebuah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick. 2000: 306).

Fiske menyatakan di dalam bukunya *Media Matters* (1994) bahwa media postmodern tidak lagi menyajikan "representasi realitas kedua; media mempengaruhi dan memproduksi realitas yang mereka mediakan. Dalam pandangan fiske, semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara (*Matters)* media, telah menjadi "media event". Dalam media event atau dalam realitas kedua itu manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan antara citra dan tatanan pengalaman pun sudah tidak ada lagi perbedaannya. Fiske mengatakan jangan hanya menjadi konsumen pesan media yang pasif, tapi juga menjadi individu yang aktif dalam negosiasi makna melalui *oppositional text* ataupun *resistant reading* yang menunjukkan suatu era dimana para individu dilatih untuk menjadi konsumen media yang lebih aktif (John fiske, 2004:xiv).

Menurut Fiske diatas, film memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu film yang memiliki pesan inspiratif untuk peyandang tuna rungu menurut peneliti yaitu film *The Hammer*. *The Hammer* yang diangkat dari kisah nyata, menceritakan seorang pegulat bernama Matt Hamill. Dia dilahirkan sebagai seorang penyandang tuli atau tuna rungu. Film ini bersetting pada era 1970an, yang menceritakan seorang pegulat tuna rungu yang menjadi orang tuna rungu pertama yang menjuarai *National Collegiate Wrestling Championship*. *National Collegiate Wrestling Championship* adalah kejuaraan gulat antara perguruan-perguruan tinggi di Amerika Serikat. Film yang disutradarai Eben Kostbar dan Joseph McKelheer yang berdurasi 108 menit ini memenangi Breakthrough Film Audience Award dan ditayangkan di festival-festival film di Newport Beach, Florida, Miami, Cleveland, and Philadelphia, dan memenangi beberapa penghargaan lainnya.

The Hammer adalah sebuah *biographical film.* Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu bios yang berarti hidup, dab graphien yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi, secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Melalui biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian,

biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara kronologis. Beberapa periode waktu tersebut dapat dikelompokkan berdasar tema-tema utama tertentu (misalnya "masa-masa awal yang susah atau ambisi dan pencapaian). Walau begitu, beberapa yang lain berfokus pada topik-topik atau pencapaian tertentu. Begitu pun hal nya dengan film biografi atau *biographical film*. *biographical film* adalah film yang mendramatisasi kehidupan orang yang sebenarnya ada di kehidupan nyata. *biographical film* berbeda dengan film-film berdasarkan kisah nyata (*based on true story*) dan film sejarah. *Biographical film* berusaha untuk komprehensif menceritakan kisah hidup seseorang atau setidaknya tahun penting dari kehidupan mereka. Karena *biographical film* menggambarkan orang yang sebenarnya, yang tindakannya dan karakteristiknya diketahui, maka dibutuhkan aktor atau aktris yang memiliki kemampuan peran yang baik.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa pemeran utama pada film *The Hammer,* Matt Hamill adalah seorang penyandang tuna rungu. Sementara tuna rungu itu sendiri adalah seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Secara fisik, seorang tuna rungu tidak berbeda dengan orang lain pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa seseorang menyandang tuna rungu pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak

jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. Easterbrooks (1997) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut lokasi ganguannya:

1. *Conductive loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga.
2. *Sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf auditer yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak.
3. *Central auditory processing disorder*, yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat proses auditer yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemerosesan auditer ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkins (1994) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
2. Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).
3. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.
4. Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh tertentu, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).

Survey tahun 1981 di Australia menemukan bahwa 59% dari populasi tunarungu menyandang ketunarunguan ringan, 11% sedang, 20% berat, dan 10% tidak dapat dipastikan (Cameron, 1982, dalam Ashman dan Elkins, 1994). Perlu dijelaskan bahwa *decibel* (disingkat dB) adalah satuan ukuran intensitas bunyi. Istilah ini diambil dari nama pencipta telepon, Graham Bel, yang istrinya tunarungu, dan dia tertarik pada bidang ketunarunguan dan pendidikan bagi tunarungu. Satu *decibel* adalah 0,1 Bel.

Bagi para fisikawan, *decibel* merupakan ukuran tekanan bunyi, yaitu tekanan yang didesakkan oleh suatu gelombang bunyi yang melintasi udara. Dalam fisika, 0 db sama dengan tingkat tekanan yang mengakibatkan gerakan molekul udara dalam keadaan udara diam, yang hanya dapat terdeteksi dengan menggunakan instrumen fisika, dan tidak akan terdengar oleh telinga manusia. Oleh karena itu, di dalam audiologi ditetapkan tingkat 0 yang berbeda, yang disebut 0 dB klinis atau 0 audiometrik. Nol inilah yang tertera dalam audiogram, yang merupakan grafik tingkat ketunarunguan. Nol audiometrik adalah tingkat intensitas bunyi terendah yang dapat terdeteksi oleh telinga orang rata-rata dengan telinga yang sehat pada frekuensi 1000 Hz (Ashman & Elkins, 1994).

Salah satu kisah inspiratif datang dari Angkie Yudistia, penulis buku “PEREMPUAN TUNA RUNGU MENEMBUS BATAS”. Angkie adalah seorang wanita tuna rungu yang sedari kecil bersekolah di sekolah umum. Dia

selalu dikucilkan kawan-kawan sebayanya karena ia menderita kurang pendengarang. Namun seiring waktu berjalan, ia dapat merubah itu semua, dari suatu keterbatasan menjadi sebuah kelebihan. Dalam buku nya Angkie menceritakan bagaimana sulitnya menjadi seorang tuna rungu, bagaimana sulitnya dia melamar pekerjaan, hanya karena dia tidak bisa menggunakan fasilitas telepon. Namun Angkie membuktikan bahwa dengan keterbatasannya mendengar dapat dirubah menjadi sebuah kelebihan.

Angkie yang sudah menempuh gelar S2 pernah menjadi finalis Abang None mewakili Jakarta Barat, lalu menjadi duta Indonesia untuk perhelatan *Asia-Pacific Development Center of Disability* di Bangkok, Thailand. Selain dari itu dia juga mendirikan *Thisable Enterprise* yang perduli terhadap permasalahan sosial dengan menggunakan kemampuan entrepreneur untu melakukan perubahan sosial yang meliputi pemberdayaan kaum penyandang disabilitas di Indonesia. Angkie juga aktif membantu Yayasan Tuna Rungu Sehjira, bersama para perempuan penyandang disabilitas lainnya untuk berbagi pengalaman agar dapat menerima keterbatasan dan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki mereka. Angkie memberikan harapan bagi para penyandang disabilitas untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan memberikan sebuah kisah yang dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pembacanya dan khususnya bagi para penyandang disabilitas. Seperti dikutip dari Chappy Hakim yang diambil dari buku “PEREMPUAN TUNA RUNGU MENEMBUS BATAS” tersebut:

“Jadilah kaum optimis yang bisa berubah menjadi kaum pemenang, jangan jadi pesimis yang berubah menjadi pecundang.”

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Untuk tujuan universalitas, berbagai negara telah mengembangkan bahasa isyarat yang dibakukan secara nasional. Ashman & Elkins (1994) mengemukakan bahwa komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif.

Pada film *The Hammer*, Matt Hamill yang diperankan Russel Harvard merupakan seorang tuna rungu sejak dia dilahirkan, artinya dia mengidap tuna rungu bukan karena suatu kejadian atau kecelakaan, melainkan sudah dibawanya sejak dia dilahirkan. Pada film ini menceritakan seorang tuna rungu yang ingin hidup sebagai manusia normal pada umumnya, dan tidak menginginkan dibedakan oleh orang lainnya. Sampai disuatu titik dimana dia merasa bahwa dirinya memang beda dengan manusia normal lainnya ketika dia mengalami kesulitan berkomunikasi pada saat kuliah.

Film *The Hammer* memberikan inspirasi bagi penyandang tuna rungu, bahwa sebagai seorang tuna rungu tidak perlu minder, mereka harus percaya diri untuk bersaing dengan orang normal lainnya. Seperti Matt Hamill, dia mampu menjuarai *National Collegiate Wrestling Championship* melawan orang-orang normal dengan kegigihannya dan rasa percayanya bahwa dia mampu lebih baik dari orang lain meskipun dia tuna rungu tidak membatasi dia untuk bermimpi dan menggapainya.

Untuk meneliti pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film The Hammer, peneliti membutuhkan sebuah pisau bedah, dalam artian sebuah teori atau pemikiran yang mendukung penelitian peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Semiotik. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota (Indiwan seto wahju wibowo, 2009 :7)

Semiotika memiliki fungsi yang sangat banyak dan erat dalam kehidupan kita meski terkadang tanpa kita sadarai bahwa kita adalah bagian dari semiotika tersebut.karena konsep dasar dari tanda dan makna meliputi tiga unsur yaitu, (a)

tanda, (b) acuan tanda, (c) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya, mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung (John Fiske, 2004:61).

John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori *The Codes of Television* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah dikodekan oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses representasi : 1) Level realitas 2) Level representasi 3) Level Ideologi.

Sebuah film tidak hanya hadir sebagai sebuah hiburan semata, melainkan ada sebuah pesan yang ingin disampaikan, baik samar maupun nyata. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti pesan yang berada dalam sebuah film. Dengan tujuan, untuk menggali makna maupun pesan yang ada dalam sebuah film. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan sebuah semangat dan harapan kepada kaum tuna rungu melalui film *The Hammer*. Dengan melalui tahap pemaknaan dan pemahaman

serta hasil persepsi peneliti, peneliti akan menganalisis pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film *The Hammer*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini sebagai berikut :

Bagaimana pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "The Hammer"?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah mikro dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realitas pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"?*
2. Bagaimana representasi pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"?*
3. Bagaimana ideologi pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"?*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang dijelaskan diatas, peneliti merumuskan beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui realitas pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"*
2. Untuk Mengetahui representasi pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"*
3. Untuk Mengetahui ideologi pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"*

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi secara umum, dibidang hubungan masyarakat (humas) maupun secara khusus dalam semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu.Yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah karya film.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepannya dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film dan mengajak khlayak untuk tidak pasif akan memahami akan apa yang di lihat.